

## Membangun Perjumpaan yang Menggembirakan

Justinus Ristanto, S.H

SMA Katolik St. Louis 2 Surabaya, *justinuspknstlouis2@gmail.com*

**Abstrak:** Ketika masa Pandemi Covid-19 berangsur menurun, perjumpaan secara tatap muka menjadi sarana membangun dan menjalin kembali relasi yang selama ini mengalami keterbatasan. Meskipun mempermudah dan mempercepat komunikasi, namun relasi menggunakan gawai dan jaringan internet tak mampu memberi kesan yang mendalam, meskipun demikian ada hal penting lain yang perlu mendapat perhatian di saat pejumpaan langsung, yaitu hendaknya membawa suka cita sehingga menyebarkan harapan hidup yang lebih baik

**Kata Kunci:** membangun relasi, perjumpaan yang menggembirakan, suka cita, pandemi Covid-19

### Pendahuluan

Pandemi Covid-19 mengubah tatanan kehidupan, dari semula perjumpaan tatap muka menjadi interaksi melalui perantara teknologi dan internet. Di satu sisi teknologi mempermudah dan mempercepat komunikasi namun disisi lain membuat relasi antarmanusia terasa semakin jauh bahkan terasing karena tidak ada relasi secara personal. Keterasingan dalam relasi membuat jarak padahal sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan kehadiran sesama dalam hidupnya, sekecil apapun itu, tersenyum misalnya.

Bagaimana dengan hidup menggereja ? Tak jauh beda dengan kehidupan secara umum, meskipun ‘masih dapat berjumpa’ dan mengikuti Perayaan Ekaristi, Doa Lingkungan maupun aktivitas bersama kelompok kategorial secara virtual melalui Zoom Meeting atau live streaming Youtube akan tetapi kehadiran bersama umat (di Gereja) sungguh amat dirindukan.

Kini situasi mulai pulih, keadaan menggeliat seperti semula, situasi masyarakat berangsur membaik, ‘pintu gereja dibuka kembali’, meski demikian masih ada bayang-bayang ketidakpastian dan kecemasan, namun harapan hidup lebih baik dan penuh suka cita perlu diwartakan agar kasih Allah dirasakan kembali oleh dunia.

### *Mengapa perlu mewartakan kabar suka cita ?*

Mewartakan kabar suka cita berarti membangun harapan. Ketidakpastian berakhirnya pandemi, kecemasan terjangkiti

varian baru virus Covid-19, keterpurukan kehidupan sosial ekonomi seringkali membuat manusia putus asa dan tak lagi bisa berpikir jernih melihat ada makna dibalik setiap peristiwa. Bahkan ada yang mulai mempertanyakan kehadiran dan kasih Allah dalam hidupnya, sering terdengar keluhan, dimana Dia yang Maha Kasih ? Mengapa Dia membiarkan kami mengalami pahitnya kehidupan ? Padahal apabila mau direnungkan, sebenarnya Dia sedang menjaga dan berkarya di setiap peristiwa dan perjumpaan melalui kehadiran sesama dalam kesulitan hidup. Dia menggugah kesadaran manusia untuk saling menguatkan dan solider terhadap sesama yang lemah dan menderita dalam aksi nyata berbagi kasih.

“Harapan layaknya nyala lilin yang senantiasa memberi terang di setiap langkah Anda”, kutipan inspiratif ini mengawali tulisan tentang sebuah harapan positif yang ditulis oleh Muk Kuang dalam buku *Messages of Hope*. Manusia senantiasa menginginkan hal-hal baik dalam hidupnya, bukan sebaliknya. Ketika menghadapi situasi yang tak sesuai harapan maka manusia menjadi takut berharap bahkan mungkin berhenti untuk berharap. Tentang berharap, Muk Kuang, menuturkan dengan kata-kata yang membangkitkan semangat, sebagai berikut ‘memiliki harapan tidak berarti optimis menyelesaikan masalah, akan tetapi dengan memiliki harapan yang positif di masa depan seseorang akan lebih kuat menghadapi masalahnya dan apapun hasilnya ia akan tetap berdiri melanjutkan perjalanan hidupnya,

bukannya duduk meratapi kegagalan dan menyerah akan masa depan”.

Memiliki harapan berarti sungguh percaya akan kehadiran dan kasih Allah dalam hidup, melepas kekuatiran dan mengganti dengan percaya sepenuh hati pada Penyelenggaraan Illahi. Harapan menjadi kekuatan bagi setiap orang beriman untuk tekun serta terlibat dalam karya penyelamatan-Nya dan menegakkan Kerajaan Allah di dunia.

### ***Bagaimana membangun perjumpaan yang penuh suka cita ?***

Sebagai umat beriman hendaknya pesan “...janganlah kamu kuatir akan hari besok karena hari besok mempunyai kesusahan sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari... (Matius 6 : 34)” dan “... serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya sebab Ia yang memelihara kamu... (1 Petrus 5 : 7)” menjadi penyemangat dalam menjalani kehidupan. Seperti api yang menyala di tengah kegelapan, kedua ayat ini perlu ‘disebarluaskan’ kembali agar dapat memberi terang dan kehangatan pada setiap orang agar dengan demikian dapat memulihkan keadaan yang tadinya muram berubah menjadi suka cita.

Hidup yang penuh suka cita menggambarkan suasana hati yang menggembirakan sehingga siapapun yang berada di sekelilingnya turut merasakan kegembiraan dan penuh harapan. Himawan Bagus Suwanto, alumni SMA Katolik St. Louis 2 Surabaya, menyatakan mewartakan kebaikan berarti membangun semangat hidup lebih baik. Sejalan dengan pendapat Himawan, Aditya Sahendra Chandra mengemukakan, menyebarkan kebaikan menjadi salah satu bentuk rasa syukur dan membalas kebaikannya. Oleh karena itu tepat juga yang dikatakan Joel Fredericko Sumbowo dan Aditya Sahendra Chandra, dalam setiap perjumpaan pastikan membawa kegembiraan. Perjumpaan yang menggembirakan berarti membangun kembali interaksi yang mendalam dan akrab sehingga relasi menjadi lebih baik. Eclesion Yustin Dwinatal Putra, mengatakan ‘kalau punya relasi yang baik maka ‘keluargamu’ ada dimanamana’. Kutipan kata-kata inspiratif tersebut muncul saat berbagi cerita dengan para alumni SMA Katolik St. Louis 2 yang pernah menjadi tim layanan pembinaan motivasi sekolah.

Editorial Buletin Kevin volume 24 Tahun XIII edisi Mei – Agustus 2019, menegaskan bahwa bagai sebuah surat, hidup

kita dibaca, dilihat, dikenal, dijadikan contoh malah menjadi inspirasi banyak orang dalam pelayanan dan pewartaan Injil. Seluruh hidup kita adalah ruang kreatif, efektif dan afektif yang menyampaikan suka cita Injil.

Yesus sering memberi contoh menjadi warta gembira, seperti pada saat bertemu dengan orang sakit (Matius 8 : 14-15; Yohanes 5 : 7-8), lumpuh (Markus 2 : 11-12) dan buta (Matius 20 : 32-34). Kehadiran dan perjumpaan-Nya menampakkan kasih pada setiap orang melalui dorongan semangat lewat kata-kata yang membangun, sikap menghargai, mengampuni dan menyembuhkan. Dari sini kita bisa belajar bahwa panggilan yang menggembirakan bisa dipakai oleh Allah menjadi saluran cinta kasih-Nya.

Memang benar apa yang dikatakan bahwa “hati yang gembira adalah obat... (Amsal 17 : 22)” karena ada suasana yang penuh suka cita, menyembuhkan juga menguatkan, membangkitkan semangat, melakukan yang lebih baik dan ada ketulusan. Kegembiraan ini akhirnya mengalirkan pikiran kreatif bahkan kuat untuk memecahkan masalah.

Dalam buku *Community of Hope Menjadi Murid Yesus Mewartakan Pengharapan*, Mgr Ignatius Suharyo, mengajak kita mengingat ajaran Apostolik Suka Cita Injil, agar menjadi pewarta kabar gembira yang penuh semangat, suka cita dan pengharapan.

Kegembiraan dan keramahan mencerminkan hidup orang beriman yang penuh suka cita. Dari Santo Vinsensius Depaul yang dikenal sebagai pelindung karya amal kasih, kita diajak untuk mengubah wajah muram menjadi gembira dan membahagiakan terutama bagi mereka yang menderita, sama seperti teladan Yesus yang mewartakan kabar gembira kepada mereka yang miskin, terlantar dan tertindas sehingga hidup dan karya, Yesus maupun Santo Vinsensius Depaul, membuat segalanya menjadi baik.

Beriman berarti menyampaikan iman yang membawa kegembiraan. Dalam sebuah surat, Santo Vinsensius Depaul, menulis, jika seseorang mengandung kegembiraan dalam hatinya, ia tak akan bisa menyembunyikannya. Kamu akan dapat melihat pada wajahnya. (SV X, 147). Ini berarti bahwa mengikuti Tuhan dengan penuh keyakinan, berani serta gembira dan wajahnya memancarkan suka cita. Selain kegembiraan dalam hidup, orang beriman juga ramah. Melalui surat, Santo Vinsensius Depaul, menyampaikan pesan bahwa keramahan adalah

jiwa dari pergaulan yang baik dan karena itu membuat pergaulan menjadi bukan hanya berguna melainkan menyenangkan, keramahan membuat kita bersikap sopan santun dan rela saling menghargai dalam pergaulan (DBSV. V, 89).

### Penutup

Mengingat kemampuan teknologi dan internet dapat menembus batas ruang dan waktu maka keduanya bisa dijadikan sarana yang efektif dalam membangun relasi yang lebih baik, namun jangan sampai menggantikan perjumpaan dan relasi yang mendalam antara manusia dengan Tuhan dan sesamanya. Oleh karena itu maka kedua sarana itu mesti digunakan tepat waktu. Sama seperti seorang sahabat, yang tahu ada saat bertindak dan ada saat berdiam diri agar terjalin kembali interaksi dan relasi yang menggembirakan, ada saat kehadiran nyata secara fisik maupun berjumpa secara virtual melalui zoom meeting, video call atau chat whatsapp yang menampilkan sapaan dengan tutur kata yang santun dan lembut serta selalu tersenyum menandakan suasana hati yang penuh suka cita.

### Daftar Pustaka

Budianto, Antonius Sad. 2009. *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik Berjalan*

bersama Santo Vinsensius Depaul. Prigen : Keluarga Vinsensian Indonesia.

Charles M, Shelton. 1987. *Spiritualitas Kaum Muda Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*. Yogyakarta : Kanisius.

Kuang, Muk. 2012. *Messages of Hope 150 Pesan untuk Hidup Penuh Pengharapan dan Kemenangan*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

Lewar, Johannes. Wolor, John. 2007. *Pastoral Katekese Kategorial, Panduan Cerdas Pendalaman Iman Kristen*. Jakarta Pustaka Kasih.

Maloney, Robert P. 2007. *Membuat Segalanya Menjadi Cinta Aturan Hidup Bagi Anggota Awam Keluarga Vinsensian*. Surabaya : Kongregasi Misi Indonesia (CM).

Prasetyo, Ev. E. 2009. *Jalan Vinsensian Untuk Setiap Orang yang Ingin Mengenal dan Menghayati Semangat S. Vinsensius*. Surabaya : Yayasan Lazaris.

Suharyo, Ignatius. 2016. *Community of Hope Menjadi Murid Yesus Mewartakan Pengharapan*. Jakarta : Obor.

Tim Buletin Kevin. 2019. "Meningjil yang Efektif dan Afektif". *Buletin Kevin volume 24 tahun XIII*.